



**BAHASA GAUL SEBAGAI IDENTITAS DAN GAYA HIDUP KOMUNITAS MOTOR
LENTENG**

Moh. Andika Reza Maulana

STKIP PGRI Sumenep

Arjun Supriyanto

STKIP PGRI Sumenep

Mohammad Alfarisi

STKIP PGRI Sumenep

Khairul Anam

STKIP PGRI Sumenep

Email Koresponden : khairuxyz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul dalam komunitas motor Lenteng. Komunitas ini dikenal sebagai kelompok remaja pecinta otomotif yang memiliki gaya bahasa khas, hasil dari plesetan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap salah satu anggota komunitas melalui aplikasi WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan memiliki bentuk yang unik dan bersifat internal kelompok, seperti “andai”, “gileeh ben”, dan “setel”. Bahasa tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus penguat ikatan sosial antaranggota. Faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul dalam komunitas ini meliputi pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, serta latar belakang budaya daerah. Bahasa gaul dalam komunitas ini tidak hanya sebagai ekspresi kekinian, tetapi juga mencerminkan identitas dan solidaritas kelompok.

Kata Kunci: bahasa gaul, komunitas motor, sociolinguistik, identitas, variasi bahasa

Abstract

This study aims to describe the forms, functions, and influencing factors of slang language used within the Lenteng motorcycle community. This group is known for its unique linguistic style, which emerges from creative modifications of Indonesian and Madurese. The

research method used is qualitative descriptive, with data collected through an interview with one of the community members via WhatsApp. The findings reveal that the slang used includes distinctive and internal terms such as “andai,” “gileeh ben,” and “setel.” These expressions serve not only as tools for communication but also as symbols of group solidarity. The factors influencing slang usage in this community include exposure to social media, peer interaction, and regional cultural background. Slang in this context is more than trendy language; it reflects the identity and cohesion of the group.

Keywords: slang, motorcycle community, sociolinguistics, identity, language variation

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat penting yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang bisa menyampaikan pikiran, perasaan, serta menjalin hubungan dengan orang lain. Namun, fungsi bahasa tidak berhenti sampai di situ. Bahasa juga menunjukkan siapa diri kita dan dari kelompok mana kita berasal. Setiap orang atau kelompok biasanya punya cara berbicara yang berbeda, tergantung pada lingkungan dan kebudayaannya. Seperti yang disampaikan oleh Chaer (2010) bahwa bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya penggunanya. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Sumarsono (2007) yang menyatakan bahwa bahasa adalah bagian dari budaya, dan cara seseorang berbahasa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat di tempat yang ditinggali.

Bahasa gaul merupakan istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia yang biasanya diungkapkan dengan singkatan atau plesetan. Bahasa ini juga sebagai bentuk ragam bahasa yang sering digunakan oleh anak muda dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya, bahasa ini muncul secara spontan dan mengikuti tren yang sedang berkembang, baik di lingkungan pergaulan langsung maupun lewat media sosial. Kata-kata seperti “cabut”, “healing”, atau “bestie”. Kata ini cepat menyebar melalui platform di TikTok, Instagram, atau obrolan sebuah komunitas. Bahasa gaul ini sering dipilih karena terdengar santai, seru, dan terasa lebih dekat saat digunakan bersama teman sebaya. Menurut Runimeirati (2024), remaja memakai bahasa gaul bukan hanya untuk berbicara biasa, tapi juga untuk menunjukkan jati diri dan rasa kebersamaan dengan kelompok mereka. Jadi, bahasa gaul bukan cuma soal kata-kata yang kekinian, tapi juga bagian dari cara remaja mengekspresikan diri.

Meskipun bahasa gaul punya sisi positif sebagai bentuk ekspresi dan identitas remaja, di sisi lain penggunaan bahasa ini juga menimbulkan beberapa masalah. Salah satunya adalah semakin banyak orang khususnya remaja yang kesulitan membedakan kapan harus memakai

bahasa santai dan kapan harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, khususnya dalam situasi formal seperti saat presentasi dalam kelas atau saat menulis. Akibatnya, kebiasaan berbicara dengan bahasa gaul bisa menyebabkan kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Indonesia tidak baik dan tidak sesuai aturan. Nuraini et al. (2023) menyatakan bahwa remaja yang terbiasa menggunakan bahasa gaul di media sosial cenderung mengalami penurunan dalam kemampuan menggunakan bahasa baku. Jika hal ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin akan memengaruhi cara berbahasa generasi muda ke depannya.

Masalah penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja tentu tidak bisa terlepas dari kelompok-kelompok sosial tempat mereka berinteraksi. Salah satu contohnya adalah komunitas motor yang ada di kecamatan Lenteng, yang anggotanya merupakan sekelompok anak muda yang memiliki hobi dalam dunia otomotif dan sering berkegiatan bersama seperti touring, nongkrong, atau sekadar berkendara keliling kota. Penggunaan bahasa gaul di komunitas ini tidak hanya mengikuti tren remaja pada umumnya, tetapi juga disisipi kosakata lokal seperti bahasa Madura. Misalnya, mereka menggunakan kata “andai” sebagai plesetan dari “anjai”, atau “gileeh ben” yang berarti “kamu gila” dalam konteks bercanda. Bahasa seperti ini hanya dipahami oleh sesama anggota dan menjadi ciri khas tersendiri dalam komunitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul bisa bertransformasi menjadi simbol identitas kelompok, yang membedakan mereka dari kelompok remaja lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Sumarsono (2007), setiap komunitas memiliki kekhasan bahasa yang terbentuk dari pengalaman sosial dan budaya mereka

Komunitas motor Lenteng dipilih sebagai objek penelitian karena mereka menunjukkan fenomena bahasa gaul yang khas, baik secara lisan maupun tulisan di media sosial. Penggunaan bahasa gaul dalam komunitas motor ini tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas dan solidaritas anggota di dalamnya. Beberapa istilah yang mereka gunakan, seperti “andai” atau “gileeh ben”, tidak umum ditemukan di luar komunitas tersebut, karena itu merupakan kata yang diplesetkan dari bahasa Indonesia dan juga dari bahasa Madura sendiri. Sehingga mereka dapat menciptakan bentuk komunikasi yang bersifat kelompok. Dikutip dari (Chaer, 2010). bahwa dalam sosiolinguistik kelompok-kelompok seperti ini disebut sebagai komunitas tutur, yaitu sekelompok orang yang menggunakan ragam bahasa tertentu dalam konteks sosial yang sama. Dengan demikian, mempelajari bahasa gaul dalam komunitas motor ini bukan hanya membahas soal kata-kata gaul, tetapi juga menggali bagaimana bahasa itu menjadi simbol kebersamaan dan budaya kelompok. Fenomena seperti ini penting untuk dikaji agar kita bisa memahami bagaimana anak muda membentuk dan mempertahankan identitas mereka melalui bahasa.

Dari latar belakang di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana bahasa membentuk perubahan sosial di dalam kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh komunitas tersebut, menjelaskan fungsi bahasa gaul dalam memperkuat identitas kelompok, dan juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi muncul dan berkembangnya variasi bahasa itu. Seperti dijelaskan oleh Rokhman (2013), bahasa dalam masyarakat tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin budaya dan alat pembentuk solidaritas kelompok sosial. Dengan meneliti komunitas ini, diharapkan hasilnya bisa memberikan gambaran yang lebih luas mengenai peran bahasa gaul di tengah kehidupan remaja, khususnya dalam konteks kelompok sosial yang aktif dan dinamis seperti komunitas motor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap dan mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul dalam komunitas motor Lenteng secara mendalam. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik suatu fenomena sosial secara menyeluruh, dalam konteks alami, dan dengan peneliti sebagai instrumen utama. Fokus utama dalam penelitian ini adalah menggambarkan bentuk, fungsi, serta konteks penggunaan bahasa gaul yang muncul dalam komunitas tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan salah satu anggota aktif komunitas motor Lenteng. Wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi WhatsApp. Teknik ini dipilih karena memungkinkan penggalian data secara fleksibel dan mendalam (Sugiyono, 2019). Setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya secara deskriptif dengan cara mencatat istilah-istilah yang muncul, mengelompokkan maknanya, dan mengaitkannya dengan teori sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan variasi bahasa dan identitas kelompok sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Variasi Bahasa Gaul di Komunitas Motor Lenteng

Penggunaan bahasa gaul dalam komunitas motor Lenteng menunjukkan adanya variasi unik yang dikembangkan dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang kemudian juga berkembang secara internal di antara para anggotanya. Bahasa dalam komunitas motor ini tidak hanya mengikuti tren bahasa gaul yang umum digunakan di kalangan remaja, komunitas ini juga membentuk kosa kata sendiri yang berasal dari plesetan bahasa Indonesia maupun bahasa Madura. Beberapa istilah yang muncul dan sering digunakan dalam komunikasi mereka antara lain “andai”, “gileh ben”, “terros yes”, “pepek”, dan “setel”.

Istilah “andai” merupakan plesetan dari kata “anjai” yang juga merupakan bentuk plesetan atau penghalusan dari kata kasar “anjing” dalam Bahasa Indonesia. Kata ini digunakan sebagai ekspresi spontan untuk menunjukkan reaksi terhadap sesuatu yang mengejutkan atau tidak terduga. Sementara itu, kata “gileeh ben” adalah ungkapan khas yang berarti “kamu gila” dan biasanya digunakan untuk menyindir teman dalam suasana bercanda. Ungkapan lain seperti “terros yes” biasanya digunakan dalam konteks sarkas atau menyindir halus, misalnya untuk menyuruh teman melanjutkan sesuatu yang dianggap konyol. Istilah “pepek” dalam konteks komunitas ini berarti “kamu tolol” dan termasuk kategori kata yang bersifat kasar, dan yang terakhir ini kata “setel” yang dalam Bahasa Indonesia biasanya berarti “satu set” pakaian atau benda, tetapi di komunitas motor ini digunakan untuk menyatakan tantangan balapan motor, misalnya, “Mau setel gak?”

Narasumber yang diwawancarai menjelaskan bahwa istilah-istilah ini memang bernuansa kasar atau “toxic”, tetapi sudah menjadi bagian dari identitas komunikasi mereka. Ia mengatakan, “Itu merupakan bahasa toxic yang kami gunakan di komunitas motor kami, memang ada yang diplesetkan dari bahasa Indonesia dan ada juga yang dari bahasa Madura itu sendiri.” Ungkapan-ungkapan ini tidak hanya menunjukkan kreativitas, tetapi juga memperkuat batas dalam komunitas, karena hanya anggota komunitas yang memahami maknanya secara tepat.

Dalam ilmu sosiolinguistik, fenomena ini dikenal sebagai bagian dari ragam bahasa tidak baku yang berfungsi sebagai kode sosial dalam kelompok terbatas. Sapir (1921) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat utama dalam membentuk dan mengekspresikan identitas kelompok sosial. Oleh karena itu, variasi bahasa seperti yang ditemukan di komunitas motor Lenteng adalah bentuk adaptasi linguistik yang mencerminkan ikatan kelompok dan nilai-nilai yang mereka bangun bersama dalam interaksi sehari-hari

2. Fungsi Bahasa Gaul dalam Komunitas Motor Lenteng

Dalam komunitas motor Lenteng, bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi perekat hubungan sosial para anggotanya. Menurut penjelasan narasumber, penggunaan bahasa yang mereka ciptakan sendiri menciptakan suasana yang hangat dan tidak kaku. “*Bahasa gaul itu justru bikin kita ngerasa kayak keluarga, jadi gak ada tuh yang namanya senior-junior atau yang tua dan muda. Semuanya sama,*” ujar narasumber melalui wawancara. Dalam konteks ini, bahasa menjadi jembatan yang menghapus batas formal antaranggota, dan justru membangun rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Beberapa contoh tuturan menunjukkan bagaimana fungsi bahasa gaul ini bekerja dalam interaksi sosial mereka. Misalnya, ungkapan “*mayu stel sateah*” yang berarti “*ayo setel sekarang*” digunakan untuk mengajak teman balapan motor. Kalimat seperti “*bekna pepe*” yang berarti “*kamu tolol*” biasanya digunakan untuk menggoda teman yang terlihat bingung atau tidak tahu harus berbuat apa. Sementara ungkapan seperti “*iye nyaman, terros yes*” secara harfiah ungkapan ini terkesan bermakna positif, namun sebenarnya digunakan untuk menyindir perlakuan temannya. Meskipun terdengar kasar, kata-kata ini tidak dimaknai sebagai hinaan, melainkan sudah menjadi bagian dari bahasa keakraban di antara mereka.

Sesuatu seperti ini dalam sociolinguistik menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang lebih dalam daripada sekadar menyampaikan pesan. Salah satu ahli bahasa, Halliday (1978), menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi interpersonal, yaitu untuk membangun dan menjaga hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat. Jika disesuaikan dengan konteks komunitas motor Lenteng ini, bahasa gaul yang mereka gunakan telah menjadi media yang menciptakan rasa memiliki, memperkuat solidaritas, serta menyatukan perbedaan status sosial dalam komunitas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunitas Motor Lenteng

Penggunaan bahasa gaul dalam komunitas motor Lenteng tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi sehari-hari. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah dari media sosial seperti TikTok dan Instagram, yang menjadi sumber penyebaran kata-kata gaul atau istilah populer karena kedua media tersebut merupakan media yang sering digunakan oleh para anggota komunitas tersebut. Selain itu, lingkungan sosial juga turut membentuk gaya bahasa mereka, terutama karena komunitas ini berasal dari daerah yang kental dengan penggunaan bahasa Madura. Perpaduan antara pengaruh media dan bahasa lokal inilah yang kemudian melahirkan variasi bahasa yang unik dan khas hanya dimiliki oleh komunitas mereka.

Menurut narasumber, ada beberapa kata yang hanya benar-benar dipahami oleh anggota komunitas, meskipun secara umum terdengar familiar di telinga orang Madura. Ia menjelaskan, “*Kata gileh ben itu merupakan bahasa Madura yang mungkin tidak semua orang Madura mengerti apa maksudnya, kecuali anggota komunitas itu sendiri. Karena dari segi bahasa, mungkin semua orang bisa mengartikan, tapi yang tahu arti sebenarnya itu cuma anggota komunitas. Dan juga kata “pepek” itu mungkin merujuk ke alat vital wanita dalam bahasa Madura, tapi dalam komunitas ini punya arti yang berbeda, yakni tolol.*” Hal ini menunjukkan bahwa makna bahasa dalam komunitas tidak hanya ditentukan oleh bentuk

katanya, tetapi juga oleh pemahaman kolektif para anggota yang terbentuk melalui kebiasaan dan konteks sosial.

Secara sosiolinguistik, fenomena ini termasuk ke dalam variasi bahasa sosial yang terbentuk dari faktor tempat, budaya lokal, dan pergaulan. Menurut Abdul Chaer (2010), variasi bahasa dapat muncul karena pengaruh lingkungan sosial, termasuk perbedaan tempat tinggal, kelompok usia, latar belakang budaya, dan hubungan sosial antarpemuter. Selain itu, seperti dijelaskan oleh Khasanah dan Hidayati (2022) dalam jurnal mereka, penggunaan bahasa gaul yang berkembang di media sosial dipengaruhi oleh keinginan remaja untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dan menunjukkan eksistensinya di hadapan teman sebaya. Artinya, faktor identitas kelompok dan rasa kebersamaan sangat memengaruhi munculnya istilah-istilah dalam komunitas, bahkan ketika istilah itu berasal dari bahasa daerah yang dimaknai ulang.

Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul dalam komunitas motor Lenteng bukanlah sekadar meniru kata-kata populer dari media sosial atau bahasa daerah, melainkan merupakan bentuk adaptasi dan kesepakatan sosial yang mencerminkan cara mereka membangun identitas bersama. Bahasa yang mereka gunakan menjadi ciri khas komunitas dan hanya bermakna penuh jika dipahami dalam konteks sosial mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam komunitas motor Lenteng memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari penggunaan bahasa gaul secara umum. Bentuk bahasa yang mereka gunakan sebagian besar merupakan hasil plesetan dari bahasa Indonesia maupun bahasa Madura, seperti kata “andai”, “gileeh ben”, hingga “setel”, yang maknanya hanya dipahami secara utuh oleh anggota komunitas itu sendiri.

Bahasa gaul dalam komunitas ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam menciptakan kedekatan antaranggota, mempererat solidaritas, dan menghapus batasan sosial seperti usia atau status senioritas. Dengan kata lain, bahasa menjadi bagian dari cara mereka membangun rasa kekeluargaan dan identitas kelompok.

Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya bahasa gaul ini berasal dari kombinasi antara pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan yang kuat, serta latar belakang budaya Madura yang melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahasa-bahasa yang digunakan tidak hanya mencerminkan kreativitas, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya komunitas.

Dengan memahami bentuk, fungsi, dan faktor penggunaan bahasa gaul dalam komunitas motor Lenteng, kita dapat melihat bahwa bahasa tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga berperan penting dalam membentuk cara remaja berinteraksi, bersikap, dan membangun identitas kelompok dalam lingkup sosial tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010) dalam *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarsono, S. (2007) dalam *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Runimeirati, R (2024). Penggunaan Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial Instagram sebagai Ekspresi Diri.
DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 4(3), 336-344
<https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/851>
- Silaban aku, T. K. et al. (2024). Analisis Pengaruh Bahasa Gaul pada Media Sosial terhadap Kemurnian Bahasa Indonesia
JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(11)
- Nuraini, N. et al. (2023). Bahasa Gaul di Media Sosial dan Ancaman Terhadap Kebudayaan Bahasa Indonesia pada Remaja.
Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2(2).
<https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/soshumdik/article/view/774>
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sapir, E. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace & Company.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Khasanah, U., & Hidayati, S. N. (2022). Bahasa Gaul di Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Sosial Remaja.
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3(2).
<https://doi.org/10.33366/jisos.v3i2.1823>